

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama dengan metode pengajaran unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Istilah "pendidikan pesantren" mengacu pada pendidikan yang dilakukan dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan pedoman pendidikan berdasarkan hukum Islam. Pondok pesantren bertujuan untuk memberikan nilai pemahaman terhadap ketuhanan dan mengajarkan sikap religius. Secara terminologis, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹

Seiring dengan perkembangan zaman, santri tidak hanya menghafal dan mempelajari ilmu agama, tetapi juga mengeksplorasi ilmu pengetahuan di berbagai bidang seperti menjadi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren, sehingga dapat menghasilkan individu yang berkompeten dan siap menghadapi tantangan di masyarakat modern. Dengan demikian, santri berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga

¹ Najib Habibi, *Efektivitas Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren Berbasis Entrepreneurship (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara)*. IAIN Kudus, 2021, 98

memiliki wawasan luas dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia akademis dan profesional. Fenomena tersebut banyak dijumpai di pulau Jawa, dimana pesantren dikaitkan dengan dunia kampus.² Banyak dijumpai santri sebagai mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, salah satunya di Tulungagung. Pondok pesantren sangatlah beragam mulai dari jenjang pendidikan Mts, MA dan Sarjana. Sebagian mahasiswa ada yang memilih tinggal di lingkungan pesantren daripada tinggal di kost atau kontrakan. Mereka merasa lebih aman tinggal di lingkungan pesantren, ingin menambah ilmu agama, melakukan kegiatan tambahan yang positif, lebih menghemat biaya, pengurus pondok sebagai sosok pengganti orangtua selama di pondok pesantren, dan lain-lain.³

Di pondok pesantren mahasiswa, santri menjalani pendidikan S1/ ataupun S2 dan berada dalam fase transisi antara remaja dan dewasa, yang ditandai dengan pencarian identitas dan pengembangan kesadaran diri. Di Indonesia, seseorang dianggap dewasa pada usia 21 tahun dan diharapkan memiliki moralitas baik. Pada awal abad ini, banyak perubahan fisik dan psikologis terjadi, mempengaruhi penyesuaian diri yang dapat menjadi tantangan bagi mereka yang sulit beradaptasi. Santri perlu menyesuaikan diri dengan baik dan mematuhi aturan pondok karena kedisiplinan sangat penting. Keberhasilan penyesuaian dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengendalian diri, dan eksternal, seperti dukungan keluarga dan

² Gatot Krisdiyanto,dkk., *Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan,2019,12

³ Maftuhah, *Religius Koping pada Mahasiswa Santri dan Mahasiswa Bukan Santri di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,2014,78

hubungan sosial.⁴ Misalnya, perhatian dari orang tua yang konsisten dapat meningkatkan fokus dan motivasi santri. Dukungan tersebut, seperti kunjungan rutin dan pemberian uang saku maupun makanan, dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, membantu santri merasa lebih tenang dan siap menghadapi tantangan di pesantren.

Data yang didapatkan peneliti dari sekretaris pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung mengatakan bahwa, pondok ini telah berdiri selama tiga tahun dan saat ini memiliki total 149 santri, yang terdiri dari 106 santri putri dan 43 santri putra. Berdasarkan data yang ada jumlah santri mengalami penurunan yang cukup signifikan baik pada santri putri maupun putra selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, terdapat 68 santri putri yang baru masuk, namun sebanyak 38 santri memilih untuk keluar, yang mengindikasikan tingkat retensi yang cukup rendah. Pada tahun berikutnya 2022, sebanyak 36 santri putri bergabung, meskipun 18 santri memutuskan untuk keluar. Angka ini menunjukkan penurunan yang cukup besar dalam hal keikutsertaan santri putri yang bertahan. Di tahun 2023, 40 santri putri baru masuk, namun 10 santri keluar, yang masih mencerminkan adanya tantangan dalam mempertahankan jumlah santri dalam jangka panjang. Pada tahun 2024, meskipun ada 32 santri putri baru yang bergabung, hanya 4 santri yang keluar, menunjukkan adanya sedikit perbaikan dalam hal retensi pada tahun tersebut. Meski demikian, data ini secara keseluruhan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan dalam

⁴ Muhammad Affandi, *Peran Tokoh Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di Desa Cibeuteung Udik Kabupaten Bogor*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, 60

retensi santri putri dari tahun ke tahun. Sementara itu, pada santri putra, data yang ada juga menunjukkan pola yang serupa. Pada tahun 2021, terdapat 18 santri putra baru yang masuk, namun 8 santri memutuskan untuk keluar. Di tahun 2022, jumlah santri putra yang baru masuk bertambah menjadi 13, meskipun 4 santri keluar. Tahun 2023 menjadi tahun dengan penambahan santri putra terbanyak, yaitu 26 santri baru, meskipun ada 9 santri yang memilih untuk keluar. Pada tahun 2024, sebanyak 10 santri putra baru bergabung, namun 3 santri keluar. Seperti halnya pada santri putri, data ini juga menunjukkan penurunan dalam retensi santri putra setiap tahunnya.

Peneliti menyoroti santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung, yang mengalami penurunan jumlah dari 233 santri menjadi 149 santri dalam tiga tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa sekitar 36,5% santri telah keluar. Meskipun demikian, jumlah santri yang tersisa, yaitu 149 orang, mencerminkan santri yang tetap bertahan dan menunjukkan adanya tingkat ketahanan yang tinggi. Mereka mampu mengatasi tantangan, tekanan akademik, serta kedisiplinan yang ketat di pesantren, dan tetap melanjutkan pendidikan mereka meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Ketahanan yang dimiliki oleh santri ini memungkinkan mereka untuk bertahan, membangun hubungan sosial yang kuat, serta tetap berkembang meskipun berada dalam lingkungan yang penuh tuntutan.

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dilakukan secara mandiri dan tidak setiap saat dikontrol oleh pengurus kepesantrenan.

Para santri dituntut agar bisa mengatur hidupnya sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren, mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, kegiatan akademik dan kegiatan kepesantrenan, pola makan, waktu istirahat, keuangan, kesehatan, termasuk masalah psikologis dan masalah-masalah sosial yang dihadapi.⁵ Kegiatan keseharian di pondok pesantren yang cukup padat dan disiplin yang ketat, serta memerlukan proses adaptasi menyebabkan santri mengalami tekanan atau stres karena banyaknya tuntutan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Stres psikologis merupakan kondisi seseorang berada dalam lingkungan yang penuh tekanan, memaknainya sebagai bahaya yang besar dan melampaui kemampuan kopingnya.⁶

Santri pondok pesantren mempunyai tugas-tugas selain menghafalkan Al Qur'an, juga sebagai pelajar dengan segala tugas belajarnya. Terkadang keadaan ini membuat santri yang berada di pondok pesantren merasa dirinya tertekan. Ketahanan sangat diperlukan pada santri agar mampu menyelesaikan permasalahan yang membuatnya tertekan. Dalam lingkungan yang penuh tantangan, santri sering kali menghadapi berbagai permasalahan yang dapat membuat mereka merasa tidak betah.⁷ Salah satu permasalahan utama adalah kedisiplinan dan peraturan yang sangat ketat, yang menuntut santri untuk mengikuti aturan mengenai waktu dan aktivitas sehari-hari, sehingga mereka bisa merasa tertekan dan kehilangan kontrol atas

⁵ Siti Fatimah, *Keterampilan Memecahkan Masalah Santri Pada Tahun Pertama di Pondok Pesantren*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016,56

⁶ Lazarus, R. S.,Cohen, J. B, *Environmental Stress. In Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research Volume 2*, Springer, 1977,208

⁷ Savira Annisa Putri Suprpto, *Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren*, Jurnal UMM,2020,70

kehidupan mereka.

Selain itu, pembatasan kebebasan pribadi, seperti larangan dalam bergaul dengan lawan jenis dan menentukan aktivitas, dapat mengurangi rasa kemandirian dan menimbulkan perasaan terasing. Tekanan akademik yang tinggi, ditambah dengan kegiatan mengaji, seringkali menciptakan stres berlebih, sementara beban tugas yang banyak dan waktu yang terbatas membuat santri kewalahan. Masalah lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan kehidupan sosial dan dukungan emosional, yang dapat menyebabkan santri merasa kesepian dan terisolasi, terlebih jika mereka tidak memiliki dukungan psikologis yang memadai. Berbagai perbedaan budaya antar santri juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan.⁸ Di sisi lain, masalah keluarga, seperti keterasingan dari orang tua atau masalah ekonomi keluarga, dapat semakin menambah tekanan emosional santri.

Meskipun berbagai permasalahan yang dihadapi santri di pondok pesantren, seperti kedisiplinan yang ketat, terbatasnya kebebasan pribadi, tekanan akademik yang tinggi, serta keterbatasan dukungan emosional, banyak santri yang tetap bertahan dan menjalani kehidupan di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan yang cukup berat, santri sering kali mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.⁹ Mereka tetap bertahan karena adanya ikatan spiritual dan tujuan hidup yang jelas, serta kepercayaan pada

⁸ Ibid...,78

⁹ Halimatussa'diah, *Kemampuan Penyesuaian Diri Santri pada Kehidupan di Pesantren di Pondok Pesantren Modern Umul Quro' Al Islami Leuwiliang Bogor*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022,67

nilai-nilai pendidikan agama yang diajarkan di pesantren. Selain itu, dukungan dari teman sebaya, pengurus pondok, dan keluarga juga memainkan peran penting dalam memberikan semangat dan kekuatan untuk terus menjalani kehidupan di pesantren. Keberadaan mereka yang tetap bertahan mencerminkan ketangguhan dan kesabaran dalam menghadapi segala kesulitan, serta keyakinan bahwa proses tersebut dapat membawa mereka pada kematangan spiritual dan pribadi. Ketangguhan seseorang dalam menghadapi tantangan dalam psikologi disebut resiliensi.

Menurut Reivich & Shatté sebagaimana dikutip oleh Adinda Riska, resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan tetap tenang dalam situasi sulit. Resiliensi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses dan hasil dari kemampuan individu untuk berhasil menyesuaikan diri dengan keadaan kehidupan yang sulit atau menantang, terutama mereka yang memiliki tingkat stres tinggi. Dengan demikian, ketahanan adalah kemampuan untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dengan peristiwa atau masalah keras yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Menurut Rutter sebagaimana dikutip oleh Tirta Ardha, resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, ada faktor risiko yang dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap kesulitan. Kedua, faktor protektif yang berfungsi untuk mengurangi dampak negatif dari faktor risiko. Namun, faktor yang paling dominan dalam membangun resiliensi adalah dukungan sosial. Dukungan dari keluarga, teman, dan

¹⁰ Adinda Riska Cintakawati, Achmad Mujab Masykur, *Resiliensi Pada Wirausahawan Penyintas Gempa Bumi 27 Mei 2006 Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*, tp...tt...,60

lingkungan sekitar memberikan rasa aman dan keyakinan, yang sangat penting dalam membantu individu mengatasi tantangan dan mengembangkan kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan.¹¹

Menurut Sarafino & Smith sebagaimana dikutip oleh Afrida Nur Chasanah, dukungan sosial merujuk pada semua bentuk pemahaman, pertimbangan, kerja sama, atau dukungan yang diberikan seseorang oleh individu lain atau kelompok tertentu. Dukungan sosial mengacu pada dukungan fisik dan psikologis yang diberikan oleh anggota keluarga dan teman-teman kepada individu yang mengalami stres.¹² Santri di pondok saling membantu dengan membentuk kelompok belajar dan mengadakan diskusi untuk berbagi pengetahuan dan strategi belajar. Selain itu, mereka juga menciptakan lingkungan yang mendukung, dimana teman-teman dapat berbagi pengalaman dan memberi semangat saat menghadapi stres. Dukungan dari teman, pengurus pondok dan kyai, serta keluarga turut berperan penting dalam membangun resiliensi, membantu santri menemukan keseimbangan antara tuntutan akademik dan kegiatan pondok, serta menjaga semangat untuk terus berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal Nasution dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

¹¹ Tirta Ardha Wardani, *Pengaruh Harapan dan Coping Stress terhadap Resiliensi Caregiver Kanker*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023,50

¹² Afrida Nur Chasanah, *Peran Dukungan Sosial Terhadap Work Life Balance Perempuan Pekerja*, Journal Scientific of Mandalika (jsm) e-ISSN: 2745-5955, p-ISSN: 2809-0543, Vol. 6, No. 1, 2025,54

Akademik Mahasiswa melalui *Self Efficacy*”, membuah hasil bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa dengan nilai koefisien = 0,448, T-Statistic = 6,626 > 1,96 dan P-Values = 0,000 < 0,05. Juga dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya dukungan sosial, maka semakin tinggi reailensi Mahasiswa.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas, juga berdasarkan fakta yang ada di lapangan, maka kiranya penelitian terkait dukungan sosial dan resiliensi ini masih aktual untuk diteliti. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam, serta mengangkat topik ini dalam judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Mamba’ul Ma’arif Tulungagung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang terjadi yaitu masalah yang dihadapi oleh santri di pondok pesantren sering menghadapi berbagai permasalahan dalam lingkungan pesantren yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kesejahteraan mereka. Salah satu masalah utama adalah kedisiplinan dan peraturan ketat yang menuntut mereka mengikuti jadwal dan aturan yang telah ditetapkan, yang bisa menyebabkan perasaan tertekan dan kehilangan kontrol atas kehidupan pribadi. Pembatasan kebebasan, seperti larangan bergaul dengan lawan jenis dan keterbatasan dalam memilih aktivitas, turut

¹³ Muhammad Faishal Ramadan Nasution, *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Melalui Self Efficacy*, Universitas Medan Area, 2023, 104

mengurangi rasa kemandirian dan memicu perasaan terasing. Tekanan akademik yang tinggi ditambah dengan kewajiban mengaji sering kali menambah beban stres, sementara waktu yang terbatas membuat santri kesulitan mengatur tugas-tugas mereka. Selain itu, keterbatasan dalam kehidupan sosial dan kurangnya dukungan emosional sering membuat santri merasa kesepian dan terisolasi.

Faktor perbedaan budaya di antara santri juga bisa memicu kesalahpahaman dan ketidaknyamanan. Ditambah dengan masalah keluarga, seperti keterasingan dari orang tua atau tekanan ekonomi, masalah-masalah ini semakin memperburuk kondisi emosional santri. Semua faktor ini membutuhkan perhatian serius dan pendekatan yang komprehensif agar santri dapat merasa lebih nyaman dan betah selama menuntut ilmu di pesantren.

Tingkat resiliensi yang tinggi pada santri berperan penting dalam membantu mereka menghadapi tantangan ini. Santri dengan resiliensi yang kuat cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang positif dan mencari dukungan dari orang di sekitar mereka, baik teman, pengasuh, maupun komunitas pesantren. Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar dapat mengurangi tekanan yang mereka rasakan, memberikan rasa aman dan terhubung, serta mengurangi stres. Dengan adanya dukungan sosial ini, kemampuan santri untuk menghadapi kesulitan (resiliensi) akan semakin kuat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka dan membantu mereka untuk merasa lebih betah dan nyaman di pondok pesantren. Oleh karena itu,

kurangnya dukungan sosial dan rendahnya tingkat resiliensi dapat memperburuk kondisi santri, sementara kualitas dukungan sosial yang baik dapat memperkuat kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan dan meningkatkan kualitas pengalaman mereka di pesantren.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat dukungan sosial pada santri di pondok pesantren mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung?
2. Seberapa tinggi tingkat resiliensi pada santri di pondok pesantren mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri di pondok pesantren mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat dukungan sosial pada santri di pondok pesantren mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat resiliensi pada santri di pondok pesantren mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial

terhadap resiliensi pada santri di pondok pesantren mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis, yaitu:

1. Menjadi acuan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa mengenai dukungan sosial dan/ atau resiliensi pada santri.
2. Menjadi tambahan informasi bagi pihak pesantren tentang dukungan sosial dan ketahanan mental yang dapat dimanfaatkan di waktu mendatang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari keseluruhan jumlah santri. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari, dengan lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung yang terletak di Dsn. Mekarsari Ds. Tunggulsari, RT 03 RW 01, Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung.

1.7 Penegasan Variabel

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Mamba'ul Ma'arif Tulungagung” ini menggunakan 2 variabel, yakni variabel dukungan sosial dan resiliensi. Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami dua variabel tersebut, maka peneliti membuat

penegasan sebagai berikut:

1.7.1 Variabel Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan. Dukungan sosial juga dikatakan sebagai tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi.

Dukungan sosial dapat dimaknai sebagai persepsi individu dari dukungan umum atau dukungan perilaku khusus (yang tersedia atau yang dihadirkan) dari orang di sekitar lingkungan sosial.¹⁴

1.7.2 Variabel Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan tetap tenang dalam situasi sulit. Resiliensi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses dan hasil dari kemampuan individu untuk berhasil menyesuaikan diri dengan keadaan kehidupan yang sulit atau menantang, terutama mereka yang memiliki tingkat stres tinggi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

¹⁴ Fatimah Ibda, *Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan*, *Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 2023155

BAB I

Dalam bab ini berisi uraian latar belakang yang menjelaskan alasan utama dilaksanakannya penelitian. Permasalahan yang ditemukan di latar belakang kemudian diidentifikasi dan dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah, serta manfaat penelitian. Ruang lingkup penelitian dijelaskan guna membatasi cakupan, kajian agar tetap fokus dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penegasan variabel dilakukan melalui definisi konseptual dan operasional, agar pembaca memperoleh pemahaman yang jelas mengenai istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

Landasan Teori: Bab ini memuat kajian teoritis yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu dukungan sosial dan resiliensi. Pembahasan teori di dasarkan pada referensi ilmiah yang terpercaya, seperti jurnal akademik dan buku rujukan. Selain itu, bagian ini juga memuat hasil – hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, sebagai landasan untuk memperkuat argumen dan mendukung penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian.

BAB III

Metode Penelitian: Bab ini menguraikan secara rinci metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Aspek-aspek yang dijelaskan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik analisis data,

serta tahapan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data diperoleh melalui skala dukungan sosial dan resiliensi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 27. Penjabaran pada bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai proses penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen kuisioner . Data dianalisis secara diskriptif untuk masing-masing variabel penelitian. Selain itu, bagian ini juga memuat hasil pengujian hipotesis yang menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V

Bab ini berisi pembahasan atas hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan penelitian dengan teori-teori yang relevan serta hasil yang akurat dari pengolahan data yang diperoleh.

BAB VI

Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.